

Pengenalan Kegawatdaruratan pada Bayi, Balita, dan Anak di Kelurahan Lembang Kabupaten Majene

Nurfadilah¹, Sri Arta², Hastuti³

^{1,2} Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Bina Bangsa Majene

^{2,3} Program Studi D III Kebidanan, STIKes Bina Bangsa Majene

e-mail: nurfadilah19990@gmail.com

Abstrak

Angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih cukup tinggi. Hal ini merupakan momok terbesar bagi seorang bidan dalam melaksanakan pelayanan kebidanan. MDGs 2015 telah menetapkan target untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup serta Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup. Sebenarnya kematian ibu dan bayi ini dapat dicegah melalui deteksi dini terjadinya kasus serta rujukan yang cepat dan tepat untuk setiap kasus kegawatdaruratan pada maternal dan neonatal. Pada fase ini, bayi baru lahir sangat rentan terhadap gangguan kesehatan dikarenakan adanya proses adaptasi dari intrauterin ke ekstrauterin serta daya tahan tubuh yang masih rendah (Feri & Oktaviani, 2021). Gawat darurat adalah keadaan di mana seseorang memerlukan pertolongan segera karena tidak mendapatkan pertolongan pertama dapat mengancam nyawanya atau menyebabkan kecacatan permanen (Gaol et al., 2024). Kegawatdaruratan adalah kejadian yang tidak diduga atau terjadi secara tiba-tiba, seringkali merupakan kejadian yang berbahaya (Dorlan, 2011). Kegawatdaruratan dapat juga didefinisikan sebagai situasi serius dan kadang kala berbahaya yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga dan membutuhkan tindakan segera guna menyelamatkan jiwa/nyawa (Campbell, 2000). Metode, Pre-test pengetahuan tentang penanganan awal kegawatdaruratan pada bayi, balita, dan anak dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Kemudian, dengan menggunakan lembar observasi, pendidikan kesehatan diberikan melalui presentasi PowerPoint dan demonstrasi penanganan awal kegawatdaruratan pada bayi, balita, dan anak di depan responden. Hasil pretest pengetahuan ibu menunjukkan empat ibu (25%) memiliki pengetahuan yang baik dan dua belas ibu (75%) memiliki pengetahuan yang kurang. Kebanyakan pertanyaan tentang pertolongan pertama dan pencegahan. Kesimpulan, kegiatan edukasi tentang penanganan awal kegawatdaruratan untuk bayi, balita, dan anak-anak telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menangani situasi darurat pada anak-anak

Kata Kunci : Gawat Darurat, Anak, Diare, Kejang, Tersedak

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu dan bayi di Indonesia masih cukup tinggi. Hal ini merupakan momok terbesar bagi seorang bidan dalam melaksanakan pelayanan kebidanan. MDGs 2015 telah menetapkan target untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup serta Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup. Sebenarnya kematian ibu dan bayi ini dapat dicegah melalui deteksi dini terjadinya kasus serta rujukan yang cepat dan tepat untuk setiap kasus kegawatdaruratan pada maternal dan neonatal. Pada fase ini, bayi baru lahir sangat rentan terhadap gangguan kesehatan dikarenakan adanya proses adaptasi dari intrauterin ke ekstrauterin serta daya tahan tubuh yang masih rendah (Feri & Oktaviani, 2021). Gawat darurat adalah keadaan di mana seseorang memerlukan pertolongan segera karena tidak mendapatkan pertolongan pertama dapat mengancam nyawanya atau menyebabkan kecacatan permanen (Gaol et al., 2024).

Kegawatdaruratan adalah kejadian yang tidak diduga atau terjadi secara tiba-tiba, seringkali merupakan kejadian yang berbahaya (Dorlan, 2011). Kegawatdaruratan dapat juga didefinisikan sebagai situasi serius dan kadang kala berbahaya yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga dan membutuhkan tindakan segera guna menyelamatkan jiwa/nyawa (Campbell, 2000). Kegawatdaruratan neonatal adalah situasi yang membutuhkan evaluasi dan manajemen yang tepat pada bayi baru lahir yang sakit kritis (\leq usia 28 hari), serta membutuhkan pengetahuan yang dalam mengenali perubahan psikologis dan kondisi patologis yang mengancam jiwa yang bisa saja timbul sewaktu-waktu (Sharieff, Brousseau, 2006). Penderita atau pasien gawat darurat adalah pasien yang perlu pertolongan tepat, cermat, dan cepat untuk mencegah kematian/kecacatan. Ukuran keberhasilan dari pertolongan ini adalah waktu tanggap (respon time) dari penolong. Pengertian lain dari penderita gawat darurat adalah penderita yang bila tidak ditolong segera akan meninggal atau menjadi cacat, sehingga diperlukan tindakan diagnosis dan penanggulangan segera. Karena waktu yang terbatas tersebut, tindakan pertolongan harus dilakukan secara sistematis dengan menempatkan prioritas pada fungsi vital sesuai dengan urutan ABC, yaitu : A (Air Way) : yaitu membersihkan jalan nafas dan menjamin nafas bebas hambatan B (Breathing) : yaitu menjamin ventilasi lancar C (Circulation): yaitu melakukan pemantauan peredaran darah Menurut anda, apa yang bisa anda lakukan untuk mengupayakan tindakan ABC tersebut? Istilah kegawatan dan kegawatdaruratan adalah suatu keadaan yang serius, yang harus mendapatkan pertolongan segera. Bila terlambat atau terlantar akan berakibat buruk, baik memburuknya penyakit atau kematian.

Kesehatan anak merupakan masalah nasional dan masyarakat karena status kesehatan anak merupakan indikator kesejahteraan negara (Hardini & Barmawi, 2022). Satu juta anak di bawah usia lima tahun mencari perawatan medis setiap tahun karena cedera tak disengaja, yang merupakan penyebab kematian utama pada anak di bawah usia lima tahun (Anam et al., 2017). Angka kematian pasien tersedak di Inggris meningkat. Makanan yang tersangkut di kerongkongan adalah penyebab paling signifikan. Menurut Data Kantor Statistik Nasional, ada 289 kematian pada tahun 2016, peningkatan sebesar 17% dari tahun sebelumnya (Pardede et al., 2013).

Kondisi darurat tidak hanya terjadi di tempat yang ramai, tetapi juga di perumahan atau pemukiman warga. Misalnya, tiba-tiba tersedak saat makan, atau terkena luka bakar dan kejang di rumah karena demam. Situasi- situasi ini harus ditangani segera, mungkin dalam hitungan menit atau detik. Oleh karena itu, setiap warga harus diberi pengetahuan dan pelatihan praktis tentang cara memberikan pertolongan pertama pada situasi gawat darurat di lingkungan rumah dan keluarga (Meinapuri, 2016).

Anak balita sering mengalami kecelakaan seperti tersedak, terjatuh, tertusuk benda tajam, luka bakar, keracunan, memar, dan tenggelam. Orang tua yang tahu apa yang harus dilakukan untuk mencegah dan mengatasi kecelakaan hampir semua hal dapat dicegah dan diobati. Orang tua harus memahami dasar-dasar pertolongan pertama pada kecelakaan untuk mencegah, mengurangi risiko, dan menangani kecelakaan (Triwidiyanti & Sari, 2021). Masalah-masalah tersebut dapat bersifat ringan sampai munculnya kasus kegawatdaruratan yang berat dan seringkali mulainya terjadi di rumah (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Mayoritas masalah kegawatan pada anak termasuk demam, diare, kekurangan cairan, sesak napas, kejang, aspirasi (tersedak), sindrom kematian tiba bayi (SIDS), dan bayi kuning (Wilson, 2015).

Bayi dengan kondisi seperti ini sangat bergantung pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan sangat membutuhkan perhatian dari ibu mereka. Komplikasi yang dapat menyebabkan kematian pada bayi dapat terjadi karena deteksi dini yang terlambat, kesadaran orang tua untuk melihat dokter, dan penanganan awal yang kurang tepat. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menangani situasi bayi yang sakit gawat atau darurat (Feri & Oktaviani, 2021).

METODE

Aula kelurahan lembang adalah tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diikuti oleh 17 orang. Pre-test pengetahuan tentang penanganan awal kegawatdaruratan pada bayi, balita, dan anak dilakukan sebelum kegiatan dimulai. Kemudian, dengan menggunakan lembar observasi, pendidikan kesehatan diberikan melalui presentasi PowerPoint dan demonstrasi penanganan awal kegawatdaruratan pada bayi, balita, dan anak di depan responden. Kegiatan diakhiri dengan pengukuran post-test. Pendidikan dimulai dengan penjelasan tentang apa itu tersedak, kejang, dan diare, serta penyebab, tanda, dan gejalanya. Kemudian, demonstrasi pertolongan pertama pasien tersedak dilakukan dengan menggunakan teknik backblow, penanganan, kejang, dan diare, serta tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program peningkatan pengetahuan ibu untuk melakukan penanganan awal kegawatdaruratan pada bayi, balita, dan anak ini dimulai dengan tes pra-pemeriksaan untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala, pencegahan, dan pertolongan pertama. Karena belum dapat memberikan jawaban yang tepat tentang kategori pencegahan dan pertolongan pertama untuk penanganan awal kegawatdaruratan bayi, balita, dan anak-anak. Hasil pretest pengetahuan ibu menunjukkan bahwa empat ibu (25%) memiliki pengetahuan yang baik, dan dua belas ibu (75%) memiliki pengetahuan yang kurang. Kebanyakan pertanyaan tentang pencegahan dan pertolongan pertama anak tersedak memiliki jawaban yang salah.

Setelah edukasi kesehatan diberikan melalui demonstrasi pertolongan pada anak yang tersedak, kejang, dan diare, dan setelah sesi tanya jawab, tes dilakukan setelahnya. Post-tes, ditemukan bahwa tiga ibu memiliki pengetahuan kurang dan tiga ibu memiliki pengetahuan baik (81.25%). karena masih belum dapat memberikan jawaban yang tepat tentang kategori pencegahan dan pertolongan pertama untuk anak tersedak, kejang dan diare.

Studi menunjukkan bahwa balita paling sering mengalami kecelakaan di rumah. Terutama jika tidak ada pengawasan yang cukup, item atau lingkungan di rumah tidak ramah anak. Kecelakaan dan insiden memang bisa terjadi pada siapa saja, terutama pada balita. Balita melakukan tugas fase oralnya, dan dia senang memasukkan apa pun ke

mulutnya. Orang tua harus memastikan mainan yang dimainkan anak aman dan tidak terlalu kecil sehingga dapat tertelan. Dalam hal makanan, orang tua harus selalu mengawasi anak saat mereka belajar makan makanan padat atau sayuran kukus. Hal ini dilakukan karena anak-anak tidak akan dapat mengunyah atau tersedak ketika potongan makanan terlalu besar (Hardini & Barmawi, 2022).

Bangkitan kejang demam paling sering terjadi pada anak-anak berusia antara 6 bulan dan 22 bulan. Pada usia 18 bulan, kasus tertinggi terjadi. Kejang demam dapat menyebabkan gangguan tingkah laku, penurunan intelegensi, dan penurunan pencapaian akademik pada 4 persen penderita. Kejang demam harus diperhatikan, dan pengobatan yang tepat dapat mengatasi kejang dan mengurangi efek sampingnya (Maghfirah & Namira, 2022).

Tersedak adalah ketika saluran pernafasan tersumbat oleh sesuatu di dalam atau di luar tubuh. Anak-anak sering tersedak karena makanan dan benda asing, serta posisi menyusui yang tidak tepat. Jika sumbatan menutup sebagian jalan nafas, anak akan batuk dan mengeluarkan suara melengking. Jika sumbatan menutup jalan nafas sepenuhnya, anak akan mengalami gejala seperti kesulitan bernafas, batuk, dan warna kebiruan pada bibir. Penanganan untuk anak usia di atas satu tahun termasuk teknik Heimlich, yang merupakan hentakan cepat ke arah dalam di antara ujung sternum dan umbilicus; untuk bayi dan anak di bawah satu tahun, teknik pukulan balik dan tepukan punggung (tepukan lima kali di antara) scapula/tulang belikat dan memberikan tekanan pada sternum sebanyak 5 kali bergantian). (Siregar & Pasaribu, 2022)

Diare adalah buang air besar dengan frekuensi lebih sering (lebih dari 3 kali sehari), dan bentuk tinja lebih cair dari biasanya. Dengan demikian, bayi dikatakan terkena diare jika sudah lebih dari 3 kali buang air besar, sedangkan neonatus dikatakan diare jika sudah lebih dari 4 kali buang air besar (Hanafiani & Irianti, 2021).

SIMPULAN

Di Kelurahan lembang kabupaten Majene, kegiatan edukasi tentang penanganan awal kegawatdaruratan untuk bayi, balita, dan anak-anak telah berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menangani situasi darurat pada anak-anak. Peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang cara menemukan tanda-tanda gawat darurat dan melakukan tindakan pertama yang tepat untuk menanganinya. Sangat membantu untuk mempersiapkan masyarakat untuk melakukan tindakan pertolongan pertama sebelum mendapatkan bantuan medis profesional, yang dapat mengurangi kemungkinan komplikasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., Mulyadi, A., & Sagar, D. W. (2017). Upaya Orang Tua Dalam Pencegahan Cedera Anak Balita Di Rumah. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 3(1), 1. [https://doi.org/10.31290/jkt.v\(3\)i\(1\)y\(2017\).page:1-6](https://doi.org/10.31290/jkt.v(3)i(1)y(2017).page:1-6)
- Departemen Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Nama Ibu : Nama Anak :Indonesia Sehat 2020 Buku Kesehatan Ibu dan Anak*.
- Feri, J., & Oktaviani, E. (2021). Penyuluhan Pengenalan Tanda Bahaya Kegawatdaruratan Pada Bayi Muda Dan Penanganannya Di Rumah. *Poltekkes Kemenkes Palembang*, 4, 620–626.
- Gaol, R. L., Tarigan, R. B., Keperawatan, P. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Elisabeth, S. (2024). Gambaran Pengetahuan Keluarga Melakukan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Kejang Demam Pada Balita di Ruang Santa Theresia Rumah Sakit
- Santa Elisabeth Medan Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 4, 7140–7153. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AGambaran>
- Hanafiani, A., & Irianti, B. (2021). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Diare dengan Terapi Pijat Diare di PMB Hasna Dewi Kota Pekanbaru Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 1(2), 87–93. <https://doi.org/10.25311/jkt/vol1.iss2.556>
- Hardini, D. S., & Barmawi, S. R. (2022). Pengaruh Model Edukasi Berbasis TIK "Aplikasi Teradam" terhadap Pengetahuan Orang Tua dalam Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Anak. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1006–1018. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2064>
- Maghfirah, M., & Namira, I. (2022). Kejang Demam Kompleks. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.29103/averrous.v8i1.7947>
- Meinapuri, M. (2016). Penyuluhan Penanganan Kegawat daruratan Rumah Tangga Di Puskesmas Anak Air Padang. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 23(4), 10. <http://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/index.php/jwa/article/view/40%0Ahttp://wartaandalas.lppm.unand.ac.id/index.php/jwa/article/download/40/22>
- Siregar, N., & Pasaribu, Y. A. (2022). Pelatihan Ibu Dalam Penanganan Choking Pada Anak Yang Tersedak Di Kabupaten Simalungun. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 595–599. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.4448>
- Triwidiyanti, D., & Sari, D. P. (2021). Perbandingan Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Cedera Anak Balita. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 135–140.
- Wilson, H. I. (2015). Wong's Nursing Care Of Infants and Children. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 1, Issue April). Elsevier Health Sciences. <https://books.google.co.id/books?id=w7RqDwAAQBAJ>